

**PERMOHONAN MAAF DALAM FILM *ICHI RITTORU NO NAMIDA*:
KAJIAN KESANTUNAN BERBAHASA**

Wahyuning Dyah

Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Bali. Telp. +62 361 701981 Ext 196
E-mail : dyah_alishochib@hotmail.co.id

ABSTRAK. Permohonan maaf dalam artikel ini merupakan permohonan maaf yang sering digunakan dalam masyarakat Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada permohonan maaf yang digunakan oleh peserta tutur dalam *film Ichi Rittoru No Namida* karya Riki Okamura. Permohonan maaf tersebut dikaji dengan kesantunan bahasa yang sesuai dengan kesantunan yang berlaku dalam masyarakat Jepang. Ada 6 macam permohonan maaf yang diperoleh dari 11 episode film drama ini, yaitu *gomen, gomen ne, gomen nasai, sumimasen, mooshiwake nai n desu, mooshiwake arimasen, dan mooshiwake nai*. Hasil analisis dan interpretasi data menunjukkan bahwa ungkapan permohonan maaf dituturkan setelah penutur melakukan kesalahan, memaksa mitra tutur melakukan sesuatu, dan perbuatan yang tidak diterima dalam masyarakat Jepang. Permohonan maaf digunakan sebagai cara untuk menghindari konflik sosial saat berinteraksi dalam rangka mempertahankan hubungan interaksi sosial yang selaras. Faktor-faktor sosial budaya atau kendala-kendala sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya penggunaan ungkapan permohonan maaf adalah faktor jarak sosial (horizontal), formalitas, dan bobot dari kesalahan yang dilakukan. Penggunaan ungkapan permohonan maaf dimaksudkan sebagai strategi untuk menghalus dan meminimalisir kesalahan yang telah dilakukan penutur.

KATA KUNCI : permohonan maaf, kesantunan, kesalahan, jarak sosial

***APOLOGY IN ICHI RITTORU NO NAMIDA: THE STUDY OF LANGUAGE
POLITENESS***

ABSTRACT. *Apology in this article is an apology that is often used in Japanese society. This study focuses on the apology that was used by the participants said in the film Rittoru No Namida Ichi Riki Okamura works. The apology is reviewed with appropriate language politeness used in Japanese society. There are 6 types of apologies obtained from 11 episodes of this drama, They are Gomen, Gomen ne, Gomen nasai, sumimasen, mooshiwake nai n desu, mooshiwake arimasen, and mooshiwake nai. The results of the analysis and interpretation of data show that the phrase of apology is used after speaker made a mistake, forcing the hearer to do something, and actions that are not acceptable in Japanese society. The apology is used as a way to avoid social conflicts in interaction in order to maintain a harmonious relationship of social interaction. Socio-cultural factors or socio-cultural constraints of the background for the emergence of the use of the expression of apology is a factor of social gap (horizontal), formality, and the weight of the mistakes made. The use of the apology phrase is intended as a strategy for smoothing and minimizing mistakes that have been made by speakers.*

KEYWORDS : *apology, politeness, mistake, social gap*

PENDAHULUAN

Ogiermann (2009) mengungkapkan ujaran *apology* merupakan suatu fungsi sosial, digunakan sebagai media yang diharapkan dan diterima oleh suatu komunitas masyarakat. Media penggunaan *apology* dianggap sebagai upaya untuk menunjukkan suatu kebermartabatan seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Lebih lanjut Ogiermann menyatakan bahwa *apology* mendasari hubungan antara pelaku dan penerima kesalahan di masa mendatang. *Apology* menjadi penentu hubungan tersebut dan menjadi hal yang penting untuk mengakui adanya suatu tanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan seseorang.

Ujaran *apology* dalam bahasa Jepang merupakan hal yang berkaitan erat dengan budaya Jepang. Ujaran *apology* merupakan suatu bentuk tanggung jawab pribadi atas suatu hal buruk yang dilakukannya terhadap orang lain. Penggunaan ujaran *apology* tidak bermakna sempit, tetapi dalam budaya Jepang justru memiliki makna yang luas. Ujaran *apology* digunakan pada tingkatan yang lebih luas dan berhubungan dengan norma dan nilai budaya dari masyarakat Jepang. Melalui analisis pemilihan variasi kesantunan ungkapan permohonan maaf, dapat diungkapkan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan ragam kesantunan. Hal inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Ungkapan permohonan maaf dalam bahasa Jepang disebut *owabi hyougen* (Arimura, 2002, hlm. 312-318). Permohonan maaf (*apology*) dalam bahasa Jepang merupakan hal yang sangat penting karena berkaitan dengan penjelasan yang disampaikan oleh mitra tutur yang terkait dengan konteks permohonan maaf yang dimaksud. Ketiadaan *apology* dalam suatu percakapan bagi orang Jepang merupakan suatu hal yang tidak pantas dan dapat menimbulkan kesan negatif terhadap orang yang melakukan kesalahan. Dalam konsep kesalahan yang tinggi, *apology* memerlukan tingkat ujaran yang sesuai. Tingkatan ujaran *apology* akan menentukan mitra tutur apakah suatu ujaran *apology* dapat diterima atau tidak. Dalam hal ini ujaran *apology* adalah karakteristik individu yang berhubungan erat dengan tingkah laku sosial dan tingkah laku karakter. Kedua hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam budaya Jepang.

Orang Jepang ketika mengungkapkan permohonan maaf kepada mitra tutur, secara umum akan mengekspresikan dengan ungkapan verbal, seperti *sumimasen*, *gomen nasai*, *mooshiwake arimasen*, *mooshiwake gozaimasen*, dan ungkapan non-verbal, yaitu dengan menundukkan kepala atau membungkukkan punggung. Dalam mengekspresikan ungkapan permohonan maaf sangat diperlukan keberanian dan jiwa besar untuk mengakui kesalahan diri pada petutur, karena ketika melakukan aktivitas ini harga diri penutur sedang dipertaruhkan. Namun demikian, apabila orang Jepang terpaksa harus mengungkapkan

permohonan maaf, maka penutur akan dengan sangat hati-hati memilih kata-kata yang paling tepat yang dapat mewakili perasaan dan maksud penutur, serta dapat dimaknai oleh mitra tutur tanpa menyinggung perasaannya (Saifudin, 2014).

Lebih lanjut saifudin menyatakan bahwa pemilihan ungkapan permohonan maaf sangatlah penting dan menentukan keberhasilan komunikasi dan interaksi sosial. Penggunaan permohonan maaf dalam interaksi sosial cukup tinggi. Dalam sebuah peristiwa interaksi sosial, hampir selalu terjadi kesalahan, baik itu kesalahan bertutur maupun bertindak. Secara etika, jika terjadi kesalahan maka dituntut tindakan atau ungkapan yang mengekspresikan permohonan maaf atas terjadinya kesalahan tersebut. variasi tindak tutur kesantunan dalam peristiwa tuturan permohonan maaf pun dilakukan untuk mencapai tujuan penutur. Dalam pengungkapan permohonan maaf, faktor-faktor sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakatnya ikut menentukan pemilihan variasinya. Setting dan situasi sosial dari suatu peristiwa tuturan pun sangat mempengaruhi terpilihnya ungkapan permohonan maaf.

Sehubungan dengan masyarakat Jepang, Nakane (dalam Saifudin, 2014, hlm. 46-47) menyatakan bahwa di dalam masyarakat Jepang terdapat kelompok-kelompok sosial yang dibentuk berdasarkan kerangka, yang mencakup para anggota dengan atribut yang berbeda-beda. Suatu kelompok yang terbentuk berdasarkan persamaan atribut memiliki perasaan eksklusifitas yang sangat kuat. Perasaan eksklusif ini timbul berdasarkan homogenitas yang dimiliki anggotanya. Pengelompokan ini terutama berakar pada struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan emosi perorangan yang mencari rasa aman di dalam kelompok, dan memperoleh kompensasi bagi kekurangan otonomi perorangannya. Kelompok-kelompok sosial yang ada menumbuhkan kesadaran akan adanya kelompok *uchi* 'kita' dan kelompok *soto* 'mereka'. Di dalam kelompok sosial itu sendiri, diatur berdasarkan sistem hubungan vertikal dan horisontal.

Lebih lanjut Nakane menjelaskan bahwa dalam sistem vertikal hubungan antaranggota diatur berdasarkan perbedaan kualitas, dan sistem horisontal berdasarkan kualitas yang sama. Penerapan hubungan vertikal misalnya dalam hubungan antara bawahan dan atasan terjadi hubungan vertikal, dan antara rekan sejawat terjadi hubungan horisontal. Meskipun demikian, pada dasarnya hubungan yang terjadi adalah atas dasar hubungan vertikal, karena meskipun misalnya seseorang mempunyai jenjang yang sama dalam suatu perusahaan masih saja dibedakan berdasarkan umur, senioritas, dan sebagainya

Gunarwan (1994) dengan mengutip pendapat Fraser mengatakan bahwa kesantunan adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain, kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran.

Dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya. Beberapa ulasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban peserta tutur. Artinya, apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, ini "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada mitra tuturnya, dan (2) apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu.

Leech (1983) mengungkapkan kesantunan adalah bentuk-bentuk interaksi dalam tingkah laku yang bertujuan untuk menciptakan dan menjaga keharmonian dalam berinteraksi sosial di antara pelakunya; melawan kekurangan-kekurangan yang berhubungan dengan pengendalian egosentris di antara pelakunya. Leech memandang bahwa prinsip kesantunan sebagai "piranti" untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya. Senada dengan Leech, Brown dan Levinson (1987) mengungkapkan bahwa kesantunan adalah suatu aturan yang digunakan untuk menunjukkan pada bentuk-bentuk tingkah laku agar tidak ada peserta tutur yang mendominasi dalam aktifitas komunikasi. Matsumoto Yoshiko (1989:52) mengungkapkan bahwa kesantunan dalam bahasa Jepang dikaitkan dengan sosial konteks masyarakat Jepang.

Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) memfokuskan kesantunan berbahasa pada etika komunikasi dalam berinteraksi sosial melalui bahasa verbal. Strategi kesopanan yang digunakan di sini bersifat universal. Hal yang mendasari manusia bersikap sopan santun dalam berkomunikasi adalah untuk kepentingan interaksi sosial agar tidak menimbulkan ketersinggungan di antara pelakunya. Strategi kesopanan ini digunakan untuk menyelamatkan muka penuturnya dari ancaman-ancaman yang dapat membuat penutur merasa malu dan kehilangan muka di hadapan petutur. Dalam upaya menyelamatkan muka, maka penutur menggunakan etika komunikasi yang merupakan penjelmaan dari strategi kesopanan ini. Oleh karena itu, pemilihan kata-kata tindak tutur kesantunan dalam peristiwa tuturan permohonan maaf pun dilakukan untuk mencapai tujuan penutur. Dalam mengungkapkan permohonan maaf, faktor-faktor sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakatnya ikut menentukan pemilihan jenis kata-katanya. Setting dan situasi sosial dari suatu peristiwa tuturan pun sangat mempengaruhi terpilihnya ungkapan permohonan maaf.

Berkaitan dengan masyarakat Jepang yang kental dengan budaya Jepang, Tsujimura (1996) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai suatu strategi untuk melakukan proses

komunikasi dengan tujuan untuk menghormati mitra tuturnya. Kesopanan ini bisa diwujudkan dengan melakukan pengaturan intonasi, pemilihan kata-kata, atau pemilihan konstruksi sintaktik. Dalam bahasa Jepang, penggunaan bahasa sopan diatur dalam sistem honorifik yang disebut *keigo* 'bahasa halus/kromo inggil'. Lebih lanjut Tsujumura menyatakan bahwa Kepentingan penggunaan karakteristik sistem honorifik bahasa Jepang lebih berat bobotnya dari pada bahasa lainnya. Sistem honorifik bahasa Jepang terbagi tiga: *sonkeigo* 'ragam meninggikan pelaku dalam hal ini adalah mitra tutur atau orang lain), *kenjougo* 'ragam merendahkan pelaku dalam hal ini adalah penutur atau ingroup penutur', dan *teineigo* 'ragam formal untuk menghormati atau menjaga jarak formal kepada mitra tutur. Ketiganya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kedudukan sosial peserta tutur. Secara umum pembentukan kesopanan adalah: *sonkeigo*: *o/go~ni naru* atau penggunaan bentuk pasif *~reru/rareru*, *kenjoogo*: *o~suru*, dan *teineigo*: *~masu dan ~desu*.

Ada beberapa faktor yang membuat orang Jepang harus bersikap santun ketika berkomunikasi dengan orang lain. Mizutani dan Nobuko (1987), dan Makino dan Tsutsui (1986) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi orang Jepang bersikap sopan santun ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya, yaitu (1) hubungan keakraban dengan mitra tutur, (2) usia, (3) hubungan sosial, (4) status sosial, (5) *gender*, (6) keanggotaan dalam group, dan (7) situasi tutur

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif-kualitatif. Fokus dari penelitian ini yaitu penggambaran keseluruhan tentang pemakaian ungkapan permohonan maaf pada film *Ichi Rittoru no Namida*. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1970) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode yang digunakan adalah paradigma kualitatif dengan mengungkap faktor-faktor bahasa dan non-bahasa (sosial budaya) dalam penggunaan ungkapan permohonan maaf bahasa Jepang. Teknik observasi digunakan untuk mengamati penggunaan ungkapan permohonan maaf para tokoh film *Ichi Rittoru no Namida* (Guba dan Lincoln dalam Moleong, 2002: 125-126).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film drama *Ichi Rittoru no Namida* disutradarai oleh *Riki Okamura*. Film drama tersebut terdiri dari 11 episode. Kentalnya pemunculan nilai-nilai budaya Jepang, variatifnya komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial dan banyaknya pemunculan variasi tindak tutur kesopanan dalam peristiwa

tuturan permintaan maaf atau *owabi hyoogen* menjadi salah satu alasan dipilihnya sumber data ini. Keseluruhan data yang dikaji dalam tulisan ini ada 6 data yang diambil dari 10 konteks percakapan.

Data dikumpulkan dengan metode simak, yaitu menyimak pemakaian ungkapan permohonan maaf pada film drama *Ichi Rittoru no Namida* yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik catat. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis disajikan dengan metode informal dan formal, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993, hlm. 145).

PEMBAHASAN

Dalam tulisan ini dikaji 6 ungkapan permohonan maaf yang diambil dari sebelas konteks percakapan. Keenam data tersebut adalah sebagai berikut : Data 1: Gomen, Data 2 : Gomen ne, Data 3 : Gomen nasai, Data 4 : Suimasen, Data 5 : Mooshiwake arimasen, Data 6 : Mooshiwake nai.....

Analisis Data 1, Data 2, Data 3

Data 1, 2, 3 merupakan ungkapan yang diambil dari suatu konteks peristiwa tutur. Lokasi peristiwa tutur di rumah Aya, Rumah sakit Jonan, dan SMA tempat Aya menuntut ilmu. Peserta peristiwa tutur adalah Aya, sebagai tokoh utama, ibunya Aya, Ayahnya Aya, Ako dan Rika (adik perempuan Aya), Hiroki (adik perempuannya), Mari, Saki, Haruto (teman Aya di SMA), dan dokter Yosifumi Asou.

Data 1 dituturkan oleh Aya sebagai permohonan maaf atas kesalahannya dalam melakukan aktivitas, yaitu (1) menuangkan bir ke gelas ayahnya, (2) menjatuhkan wajan sehingga menimpa kaki ayahnya seperti pada peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa tutur 1

Ibu : *Aya, o-toofu hitotsu choodai* 'Aya, tolong ambilkan tahu satu'
 Aya : *Haaai...* 'Iya Bu'
 (Aya mengambil tahu satu buah tetapi tahunya jatuh ke lantai)

Ako : *Nani yatteru no* 'Apa yang kakak lakukan'
 Ayah : *Araaahhh* 'Aduh Jatuh'
 Aya : **Gomen** 'Maaf'
 Hiro : *mottainai ne* 'Jadi sia-sia ya tahunya'
 Rika : *Ochichatta* 'Tahunya jatuh'

(Episode 1)

Peristiwa Tutur 2

Ayah : *O-hisashiburi no biiru niAya noSaikoo da* 'Bir yang telah lama ayah inginkan....Ini dari Aya....sangat nikmat'
 Aya : **Gomen** (birnya tumpah) 'Maaf ayah'
 Ayah : *O-hisashiburi no biiru ni...* 'Aduh bir yang telah lama aku inginkan tumpah'...

(Episode 1)

Data 1 dituturkan oleh Aya sebagai permohonan maaf atas kecerobohannya dalam membantu orang tuannya bekerja di rumah. Berdasarkan analisis kesantunan berbahasa, tutura *gomen* ‘maaf’ pada peristiwa tutur 1 dan 2 tidak termasuk dalam tuturan yang sesuai dengan kesantunan berbahasa. Walaupun telah melakukan kesalahan, Aya menggunakan tuturan *gomen* ‘maaf’ untuk meminta maaf kepada ayahnya. Karena mitra tuturnya adalah keluarga sendiri, maka tuturan tersebut tidak mengancam muka mitra tutur. Apabila Aya menggunakan *gomen nasai*, *sumimasen* dan *mooshiwake arimasen*, maka terasa ada jarak antara Aya dan keluarganya sendiri. Selain itu, Aya tidak merasa merepotkan orang lain secara terus menerus. Berbeda dengan permohonan maaf pada peristiwa tutur 3 berikut ini.

Data 2**Peristiwa Tutur 3**

Ibunya Aya : *Gomen ne. Nyuugaku shiki ni ikenakute* ‘Maafkan ibu ya nak. Ibu tidak bisa datang ke acara penyambutan murid baru’
 Aya : *Un. Shigoto deshoo. Shoo ga nai tte* ‘Tidak apa-apa bu. Ibu kan kerja’

(Episode 1)**Peristiwa Tutur 4**

Ako : *Ereneetaa wa akichau yo* ‘Elevatornya sudah terbuka bu’
 Aya : *Gomen ne...Osokute* ‘Maafkan aku ya Ako. Aku berjalan dengan lambat’

(Episode 5)**Peristiwa Tutur 5**

Ibunya Aya : *Hiroki, ashita undobutsu o katte kite ne* ‘Hiroki, besok kamu beli sepatu olahraga ya’
 Hikori : *E? Ii no?* ‘Eh? Benarkah ibu’
 Ibunya Aya : *Gomen ne. Moo yaburete yogorete.* ‘Maafkan ibu ya. Sepatumu sudah robek dan kotor’

(Episode 5)

Analisis data 2 pada peristiwa tutur 3 dan 5, Ibunya Aya merasa bersalah kepada anak-anaknya. Pada peristiwa tutur 3, ibunya Aya merasa bersalah karena tidak bisa pergi ke acara penyambutan bagi murid baru di sekolah Aya. Peristiwa tutur 3 berlangsung di ruang keluarga Aya. Sementara itu, pada peristiwa tutur 5, ibu merasa bersalah karena melihat sepatu Hiroki yang sudah usang dan sobek. Selain itu, Ibunya Aya merasa bersalah karena keuangan keluarga difokuskan pada kesembuhan Aya. Tuturan *gomen ne* ‘maafkan aku ya’ digunakan ketika penutur merasa bersalah terhadap mitra tuturnya, merepotkan mitra tuturnya, dan membuat mitra tutur tidak sabar menghadapi kondisi penutur. Kondisi tersebut terjadi karena ketidak mampuan penutur dalam melakukan suatu kegiatan yang harus penutur lakukan.

Kondisi ini terjadi pada diri Aya seperti yang terjadi pada peristiwa tutur 4. Aya meminta maaf kepada Ako karena Ako marah melihat Aya dan ibu mereka berjalan dengan lambat. Ako menginginkan bereka berjalan cepat karena pintu elevator sudah terbuka. Setelah melihat raut muka Ako dan mendengarkan apa yang dikatakan Ako, maka Aya menggunakan tuturan *gomen ne* 'maafkan aku ya, Ako. Aku sudah membuatmu tidak sabar menungguku dan ibu'. Tuturan *gomen ne* digunakan karena hubungan di antara penutur dan mitra tutur sangat dekat dan tidak ada jarak di antara mereka. Selain itu, tidak ada hubungan atasan bawahan, senior dan junior. Kedudukan mereka sama. Ungkapan *ne* 'ya' dalam bahasa Jepang merupakan unsur penghalus rasa bahasa.

Hal ini berbeda apabila mitra tuturnya bukan orang yang hubungannya sangat akrab seperti pada data 3 peristiwa tutur 6 berikut ini.

Data 3

Peristiwa Tutur 6

Ayahnya Haruto: *Kimi wa Haruto no kurasumetto desu ne* 'Kamu teman sekelas Haruto ya'
 Aya : *Hontoo ni Asoo-kun no otoosan da. Kono byooin no o-ishasan nan te. Watashi...joodan da to omotte imashita* 'Anda benar-benar ayahnya Asoo-kun'. Dokter rumah sakit ini. Saya kira dia bercanda.
 Ayahnya Haruto: *Joodan?Ano ko wa* 'Anak itu bisa bercanda?'
 Aya : *Majime na kao shitete. Gomen nasai, otoosan* 'Dia selalu menampakkan wajah yang serius. **Maafkan** ya dokter'

(Episode 3)

Tuturan *gomen nasai* 'maafkan saya' yang digunakan Aya kepada Dokter Asou merupakan tuturan permohonan maaf yang sopan dibandingkan dengan tuturan permohonan maaf *gomen*. Tuturan permohonan maaf tersebut digunakan oleh Aya karena Aya tidak mengetahui bahwa Dokter Asou adalah ayahnya Haruto. Permohonan maaf tersebut tidak mengandung unsur merasa bersalah, membebani mitra tutur, dan membuat muka mitra tutur terancam. Berbeda dengan tuturan yang digunakan oleh ibunya Aya ketika menasehati seorang ibu muda yang tidak begitu pandai merawat anaknya seperti pada data 4 peristiwa tutur 7 berikut.

Data 4

Peristiwa Tutur 7

...
 Ibu Muda : *Demo, uchi no ko wa ichidomo byooki shita koto ga nai....* 'Anak saya tidak pernah sakit', *Heiki dakara* 'Karena mereka tidak apa-apa'
 Ibunya Aya : *Ima genki dakara te..korekara genki no tokusho wa nai n desu yo* 'Sekarang memang sehat. Tapi lama kelamaan tidak'
 Ibu Muda : *Nan na no yo* 'Itu bukan urusan ibu. Ibu ini kenapa?'
 Ibunya Aya : *Sumimasen* '**Maafkan saya**'

(Episode 2)

Peristiwa tutur 7 terjadi di rumah seorang ibu muda yang tidakterlalu perduli dengan gizi makanan yang diberikan kepada anak-anaknya yang masih balita. Ibunya Aya marah dan menasehati ibu muda tersebut dengan nada yang agak keras dan tanpa basa basi. Akan tetapi, ibu muda tersebut tidak terima dengan nasehat tersebut dan mengatakan “Ibu, mengapa marah kepada saya”. Setelah mendengar mitra tuturnya yang mukanya merasa terancam, maka ibunya Aya meminta maaf dengan menggunakan tuturan *sumimasen* ‘maafkan saya’. Tuturan *sumimasen* digunakan karena hubungan di antara peserta tutur tidak akrab, merasa bersalah dengan perbuatan yang penutur lakukan. Dalam bahasa Jepang, tuturan *sumimasen* merupakan tuturan sopan dan digunakan kepada mitra tutur yang hubungannya tidak akrab, usia penutur tidak terlalu jauh perbedaannya, tidak dalam proses layan melayani, dan hubungan senioritas serta tidak ada unsur merepotkan mitra tutur. Berbeda dengan peristiwa tutur berikut ini.

Data 5**Peristiwa Tutur 8**

Teman ibunya Aya : *Ikeuchi-san, mooshiwake nai n dakedo, kono aida no nyuuyoku jukenshi no konakatta, katei no hoomon dakedo, ima onegai dekiru?* ‘Ibu Ikeuchi, **saya betul-betul minta maaf** karena mau merepotkan Ibu Ikeuchi. Pasien saya tidak datang. Oleh karena itu, saya harus mengunjunginya tetapi saya tidak bisa. Apakah saya bisa minta tolong?’

Ibunya Aya : *Un* ‘Baiklah’

Teman ibunya Aya : *Yoroshiku* ‘Tolong ya’

(Episode 2)**Peristiwa Tutur 9**

Ibunya Aya : *Shitsurei shimasu* ‘Permisi’

Dokter Mizuno : *Doo shimashita* ‘Ada yang bisa saya bantu’

Ibunya Aya : *Mooshiwake arimasen. MRI no kazoe kensha no deeta... o-kari dekinai deshoo ka. Mukashi kara isha no ohashigowa shita no hoo ga ii to omoimasu shi....* ‘**Mohon maaf yang sebesar-besarnya....**apakah saya boleh meminjam data dari hasil pemeriksaan MRI. Saya akan menanyakan kepada dokter lain tentang penyakit anak saya’...

(Episode 2)**Peristiwa Tutur 10**

Ayahnya Haruto : *Mooshiwake nai. Hana wa daijoobu kai* ‘Saya betul-betul minta maaf. Apakah bunga anda tidak apa-apa?’

Aya : *Heiki desu. Daijoobu desu* ‘Anda tidak usah kuatir. Saya tidak apa-apa’

Ayahnya Haruto: *Soo kai* ‘Benar kah’

Pada data 4 peristiwa tutur 8, 9, dan 10, pemakaian *mooshiwake nai dan mooshiwake*

arimasen mempunyai arti yang sama yaitu saya betul-betul minta maaf. Tuturan *mooshiwake nai n dakedo* (peristiwa tutur 8) yang diucapkan oleh teman ibunya Aya mengandung makna saya benar-benar minta maaf karena mau merepotkan anda. Walaupun kedua peserta tutur merupakan teman kerja dan tidak ada unsur senioritas dalam keseharian mereka. Akan tetapi, karena ada unsur akan membuat mitra tutur terbebani dengan permohonannya, maka tuturan permohonan maaf yang digunakan adalah *mooshiwake nai n dakedo*. Selain itu, pemakaian tuturan permohonan maaf yang disertai dengan tuturan ... *n dakedo* adalah menegaskan bahwa penutur betul-betul meminta maaf karena akan merepotkan mitra tutur pada saat mitra tutur juga sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

Sementara itu, tuturan permohonan maaf yang digunakan oleh ibunya Aya kepada dokter Mizuno (peristiwa tutur 9) merupakan permohonan maaf karena ibunya Aya merasa memaksa dokter Mizuno untuk meminjam file rekam medik Aya. Ibunya Aya tidak ingin Dokter Mizuno merasa tersinggung dengan perbuatannya yang seakan-akan tidak mempercayai hasil pemeriksaan Dokter Mizuno. Sedangkan tuturan permohonan maaf yang digunakan oleh Dokter Asou merupakan tuturan permohonan maaf yang digunakan oleh penutur yang telah melakukan kesalahan kepada mitra tutur yang belum dikenalnya walaupun mitra tuturnya berusia jauh lebih mudah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, ungkapan permohonan maaf dituturkan setelah penutur melakukan kesalahan, memaksa mitra tutur melakukan sesuatu, dan perbuatan yang tidak berterima dalam masyarakat Jepang. Permohonan maaf digunakan sebagai cara untuk menghindari konflik sosial dalam berinteraksi dalam rangka mempertahankan hubungan interaksi sosial yang selaras. Faktor-faktor sosial budaya atau kendala-kendala sosial budaya yang melatar belakangi munculnya penggunaan ungkapan permohonan maaf adalah faktor jarak sosial (horizontal), formalitas, dan bobot dari kesalahan yang dilakukan. Penggunaan ungkapan permohonan dimaksudkan sebagai strategi untuk penghalus dan meminimalisasikan kesalahan yang telah dilakukan penutur. Secara keseluruhan situasi tuturan tidak didominasi oleh suatu bentuk hubungan tertutup (*uchi mono* atau *in-group*) saja, akan tetapi bentuk hubungan terbuka (*soto mono* atau *out group*) juga ikut mewarnai. Variasi kesantunan permohonan maaf yang ditemukan di data adalah ragam biasa/tidak sopan, ragam sopan (*teineigo*), ragam merendah (*kenjougo*), dan ragam merendah+sopan. Tidak ditemukan ragam meninggikan (*sonkeigo*) di dalam data. Ketiadaan ragam *sonkeigo* mengingat bahwa penggunaan ungkapan permohonan maaf muncul dikarenakan adanya pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan penutur. Dengan demikian,

penutur tidak menghormati *positif face* petutur atau melukai *negatif face* petutur. Dengan kata lain ungkapan permohonan maaf termasuk dalam kesantunan negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimura, Yoshiro. (2002). *Shakaigengogaku*. Tokyo: Oufuu.
- Benedict, R.1984.*Pedang Samurai dan Bunga Seruni Pola-Pola Kebudayaan Jepang*.Jakarta: Sinar Harapan
- Brown, P and S.C. Levinson. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. London: Cambridge University Press
- Gunarwan, A. (1992). “Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta”. Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti, peny., *Pellba 5* Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Gunarwan, A. (1994). “Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik”. Dalam: Purwo, Bambang Kaswanti, Peny., *Pellba 7*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- Morimoto, J. dkk. (2001). *Nihon-go Bunkei Jiten*.Japan:Kuroshio Publishers
- Matsumoto, Yoshiko.1989. “Situating Politeness: Manipulating Honorific and Non-Honorifics Expressions in Japanese Conversations”dalam *Pragmatics 9*:1, 51-74, International Pragmatics Association
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mey, Jacob. (2009). *Studies in Pragmatics, Language in Life and Life in Language*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Makino, S and M. Tsutsui. (1986). *A Dictionary of Japanese Grammar*. Japan: The Japan Time
- Mizutani, O and N. Mizutani. (1987). *How To Be Polite in Japanese*. Japan: The Japan Time
- Nakane, Chie.(1970). *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan
- Ogiermann, Eva. (2009). *On Apologising in Negative and Positif Politeness Culture*. Netherlands: John Benjamins Publishing Company
- Saifudin, Akhmad. (2014). *Variasi Kesantunan Penggunaan Ungkapan Permohonan Maaf Dalam Bahasa Jepang*. Universitas Dian Nuswantoro . Diakses 23 Maret 2015
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Shibatani, Harada. 1976. “Honorifics” dalam *Syntax and Semantics*, Editor Shibatani M. New York: Academic Press.
- Suzuki, Takao. (1973). *Kotoba to Bunka*.Tokyo: Iwanami Shoten.
- Wierzbicka, Anna. (2010). *Semantic: Primes and Universal*. Oxford: Oxford University Press.